

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Orang percaya yang telah diselamatkan dan dinyatakan sebagai orang yang benar di hadapan Allah tidak serta-merta berarti bahwa mereka menjadi kebal terhadap dosa. Orang percaya yang sudah diselamatkan ini masih mungkin jatuh ke dalam dosa, sehingga perlu terus berjuang untuk melawan dosa dan keinginan daging, serta memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan keselamatannya (Flp. 2:12), yaitu bertumbuh menjadi semakin serupa dengan Kristus. Wayne Grudem mengatakan bahwa ketika orang percaya bertumbuh menjadi semakin serupa dengan Kristus, maka mereka akan semakin mengalami sukacita dan kedamaian yang merupakan bagian dari buah Roh Kudus (Gal. 5:22), serta akan dibawa semakin dekat untuk merasakan jenis kehidupan yang akan dialami di surga kelak.¹ Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Paulus dalam Roma 6:22, “Tetapi sekarang, setelah kamu dimerdekakan dari dosa dan setelah kamu menjadi hamba Allah, kamu peroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal.” Buah yang diperoleh dari ketaatan kepada Allah adalah pengudusan,

¹Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: InterVarsity, 1994), 758.

yang berujung pada kehidupan yang kekal. Pengudusan didefinisikan sebagai operasi penuh kasih karunia dari Roh Kudus yang melibatkan partisipasi bertanggung jawab dari orang percaya, di mana Ia melepaskan orang berdosa yang telah dilepaskan dari polusi dosa, memperbarui keseluruhan natur manusia menurut gambar Allah, dan memampukan orang percaya untuk menjalani hidup yang berkenan kepada-Nya.²

Proses pengudusan dipahami dalam dua aspek, yaitu pengudusan definitif dan pengudusan progresif. Pengudusan definitif merupakan peristiwa sekali untuk semua dan serempak dengan regenerasi, yang memindahkan orang percaya dari lingkaran dosa kepada lingkaran kekudusan Allah dan dari kerajaan maut kepada kerajaan Allah (Ibr. 9:13-14; 10:10; 13:12).³ Pengudusan definitif menegaskan bahwa orang percaya telah mati bagi dosa dan hidup bagi Allah dalam Yesus (Rm. 6:11). Pengudusan definitif juga memberikan makna bahwa orang percaya diubah menjadi ciptaan yang baru, tetapi tidak berarti bahwa orang percaya akan menjadi sempurna total tanpa dosa. Pengudusan definitif memberikan orientasi mendasar yang baru pada pikiran, kehendak, dan perasaan orang percaya, sehingga mereka memiliki sebuah hasrat yang baru untuk melakukan kehendak Allah.⁴

Pengudusan definitif merupakan pemutusan terhadap masa lalu seseorang yang penuh dengan dosa. Namun, pengudusan tidak hanya berbicara pada orientasi ini saja. Kenyataannya, orang percaya masih terus bergumul dalam dosa. Oleh sebab itu, dalam proses pengudusan, Allah menghendaki agar orang percaya terus bertumbuh dalam kesucian dan kebenaran, serta terus melakukan pekerjaan baik yang

²Anthony Hoekema, "The Reformed Perspective," dalam *Five Views on Sanctification*, ed. Melvin Easterday Dieter (Grand Rapids: Academie, 1987), 61.

³John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Phillipsburg: P&R, 2013), 986.

⁴Ibid., 987.

telah dipersiapkan oleh Allah. Aspek inilah yang disebut dengan pengudusan progresif yang akan berlangsung terus-menerus dalam kehidupan orang percaya. Pengudusan progresif meliputi aspek negatif dan positif. Aspek negatif berarti menanggalkan atau mematikan perbuatan-perbuatan dosa, sedangkan aspek positif mencakup pertumbuhan dari orang percaya.⁵ Dalam pengudusan progresif ini dibutuhkan kerja sama antara Roh Kudus dan orang percaya untuk terus-menerus berjuang melawan dosa, mematikan dosa, serta melakukan kehendak Allah dalam kehidupannya.

Allah Roh Kudus bekerja di dalam hati orang percaya untuk mengubah dan menguduskan, serta memberikan kekudusan yang lebih besar dalam kehidupan mereka.⁶ Roh Kudus mendominasi kehidupan umat percaya yang sudah ditebus. Roh Kudus berperan untuk menguduskan orang percaya (Rm. 8:4, 15-16; 1Kor. 6:11; 2Tes. 2:13; Tit. 3:5; 1Ptr. 1:2), membuat orang percaya menjadi kudus dalam pikiran dan perbuatan, mematikan dosa kedagingan (Rm. 7:6; 8:13; Flp. 1:19), serta berduka ketika orang percaya berbuat dosa (Ef. 4:30).⁷ Roh Kuduslah yang bekerja menghasilkan buah-buah Roh dalam kehidupan orang percaya (Gal. 5:22-23). Jika orang percaya bertumbuh dalam pengudusan yang dikerjakan oleh Roh Kudus ini, maka mereka akan berjalan dalam Roh dan dituntun oleh Roh (Gal. 5:16, Rm. 8:14) yang membuat mereka semakin responsif terhadap kehendak dan dorongan Roh Kudus dalam kehidupan dan karakternya.⁸

⁵Hoekema, "The Reformed Perspective," 75.

⁶Grudem, *Systematic Theology*, 754.

⁷Frame, *Systematic Theology*, 926.

⁸Grudem, *Systematic Theology*, 754.

Orang percaya berperan baik secara pasif maupun aktif dalam proses pengudusan. Dalam perjuangan seumur hidup untuk mencapai kekudusan ini, ada beberapa sumber yang telah disediakan oleh Allah bagi orang percaya. Sumber tersebut adalah hukum Allah, sejarah penebusan, dan sumber personal.⁹ *Pertama*, Allah telah memperlengkapi umat-Nya dengan norma dan standar untuk memberitahukan kepada mereka apa yang benar dan yang salah. Ketika mereka menjadi percaya, mereka dimampukan untuk melihat pada pernyataan natural melalui kacamata Alkitab dan Alkitab menjadi norma yang cukup untuk mereka.¹⁰ Firman Allah berfungsi sebagai kebenaran dan terang dalam hati orang percaya, serta merupakan penyebab formal dari pengudusan.¹¹ Alkitab memotivasi orang percaya untuk mengejar kekudusan dan sering kali memanggil mereka untuk taat terhadap perintah Allah.¹² *Kedua*, karya penebusan Kristus mengubah hati orang percaya (Rm. 6:17) dan memengaruhi seluruh aspek hidupnya. Perubahan dari dalam ini memiliki korelasi dengan Roh Kudus yang tinggal dalam hati orang percaya.¹³ Roh Kudus yang mendominasi kehidupan orang percaya ini memampukan orang percaya untuk hidup “tidak menurut daging, tetapi menurut Roh” (Rm. 8:4).

Sumber *ketiga*, yaitu sumber personal juga merupakan hal yang berperan penting dalam proses pengudusan. Sekalipun Roh Kudus bekerja secara misterius dalam kehidupan orang percaya dan Ia tidak berada dalam kontrol manusia, orang

⁹Frame, *Systematic Theology*, 989–992.

¹⁰Ibid., 989.

¹¹W.T. Purkiser, *Exploring Our Christian Faith* (Kansas: Beacon Hill, 1960), 361.

¹²Frame, *Systematic Theology*, 993.

¹³Ibid., 992.

percaya dapat membuat keputusan yang sadar untuk mengikuti pimpinan Roh. Bukan hanya itu, orang percaya juga memiliki tanggung jawab untuk mengikuti pimpinan Roh. Roh Kudus berbicara melalui hati nurani orang percaya yang telah dimurnikan. Hati nurani merupakan kemampuan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk membedakan yang baik dan yang jahat.¹⁴

Hati nurani dapat disamakan dengan pikiran yang berkonflik, yang saling menuduh (*accuse*) dan membela (*excuse*) satu sama lain.¹⁵ Opperwall mendefinisikan hati nurani sebagai saksi batiniah yang memberikan kesaksian terhadap salah atau benarnya motivasi atau tindakan dari seseorang dan atas dasar itu memberikan penilaian terhadap orang tersebut.¹⁶ Menurut Thomas Aquinas, hati nurani dapat didefinisikan sebagai pikiran manusia yang memberikan penilaian moral.¹⁷ Lebih tepatnya, Aquinas mengatakan bahwa manusia memiliki sebuah kesadaran akan prinsip moral dasar dan bahwa hati nurani itu merupakan penilaian atas alasan praktis terhadap pertanyaan benar atau salah.¹⁸

Namun, hati nurani bukanlah pusat informasi yang akan dengan segera memberikan jawaban atas pertanyaan: “Apa yang harus saya lakukan?”¹⁹ Hati nurani juga tidak sama dengan hukum yang ada di dalam hati, karena jika demikian maka

¹⁴John M. Frame, *The Doctrine of the Christian Life: A Theology of Lordship* (Phillipsburg: P&R, 2008), 362.

¹⁵Werner Elert, *The Christian Ethos* (Philadelphia: Muhlenberg, 1957), 33.

¹⁶R. Opperwall, “Conscience,” dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, vol. 1, A-D, ed. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 761.

¹⁷Dikutip dari Ronald Preston, “Conscience,” dalam *The Westminster Dictionary of Christian Ethics*, ed. James F. Childress dan John Macquarrie (Philadelphia: Westminster, 1967), 116.

¹⁸Ibid.

¹⁹Elert, *The Christian Ethos*, 33

hati nurani tidak dapat didefinisikan sebagai saksi.²⁰ Hati nurani tidak memiliki kualitas spesifik, tetapi merupakan sebuah proses berkelanjutan atas pikiran yang berkonflik, yang saling menuduh dan membela satu sama lain.²¹ Hati nurani memiliki karakteristik dan fungsi untuk memberikan kesaksian mengenai tindakan atau perbuatan seseorang, menuduh atau membela tindakan yang telah dilakukan, serta memberikan penilaian terhadap tindakan yang telah dilakukan.²²

Namun, ditemukan beberapa masalah ketika seseorang mengikuti apa yang dikatakan oleh hati nuraninya. Hal ini disebabkan karena hati nurani dapat menjadi tidak sensitif atau pudar, sehingga menjadi tidak mumpuni dalam memberikan arahan dalam pengambilan keputusan.²³ Hati nurani bukanlah otoritas yang absolut karena hati nurani dikondisikan oleh latar belakang dan pengajaran seseorang, atau dengan kata lain hati nurani dapat menjadi subjektif.²⁴ Hati nurani juga tidak cukup jika dipakai sebagai satu-satunya alat dalam pengambilan keputusan atau menuntun kehidupan orang percaya, sebab hati nurani dapat menjadi terlalu lembut atau lemah, yang membuatnya menjadi tidak dapat diandalkan.²⁵

Hati nurani berespons dengan cara kerja sebagai berikut: ketika seseorang melakukan tindakan, mengucapkan kata/kalimat, memikirkan sesuatu atau melakukan suatu kebiasaan tertentu, hati nurani kemudian berbicara dan memberikan penilaian

²⁰Elert, *The Christian Ethos*, 33.

²¹Ibid.

²²Jerry E. White, *Honesty, Morality & Conscience* (Colorado Springs: Navpress, 1979), 27–30.

²³Ibid., 44.

²⁴Ibid., 45.

²⁵Ibid.

berupa benar atau salahnya tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut.²⁶ Jika seseorang melakukan hal yang benar, maka hati nurani akan membelanya. Sebaliknya, jika tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang salah, hati nurani akan menuduhnya. Akan tetapi, perihal benar atau salahnya tindakan orang tersebut menurut kesaksian yang diberikan oleh hati nuraninya dapat menjadi ambigu. Sebab, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hati nurani dapat bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh latar belakang pengajaran seseorang.

Suara hati nurani yang membela atau menuduh seseorang ketika orang tersebut melakukan sesuatu harus dituruti. Di pihak lain, orang percaya juga tidak boleh menjadikan hati nurani sebagai satu-satunya andalan dalam pengambilan keputusan untuk berbuat sesuatu, sebab hati nurani bukanlah pribadi Allah dan suara hati nurani bukanlah suara Allah. Hati nurani juga dapat salah, menjadi tercemar, dan menjadi tidak sensitif terhadap dosa. Clark H. Pinnock mengungkapkan sebagai berikut:

At the same time Christianity does not idealize the conscience. It cannot be revered as the veritable voice of God. It can through sin and faulty training be weakened to the point of being practically ineffective. Conscience can be mistaken, and even "seared" (1Tim. 4:2). Man's interior moral sense is not sufficient for the complete moral life. The light that is in us can become darkness (Luk. 11:35). Man in revolt is often able to silence and suppress its demands. The varying demands conscience in different cultures in part reflect the effect of sin in human life. Although the act according to conscience is not always good, the act against it is necessarily bad. We are called to obey the voice of conscience and never to resist it.²⁷

²⁶White, *Honesty, Morality & Conscience*, 45.

²⁷Clark H. Pinnock, "Conscience," dalam *Baker's Dictionary of Christian Ethics*, ed. Carl F. Henry (Washington: Canon, 1973), 127.

Meskipun suara hati nurani yang berbicara bukanlah suara aktual dari Allah, suara hati nurani merupakan kehendak Allah yang harus ditaati.²⁸ Jadi, untuk memecahkan masalah ini, hal yang harus dilakukan adalah dengan melatih hati nurani agar dapat menjadi alat yang sensitif di tangan Allah. Maksudnya adalah melatih agar hati nurani dapat membela seseorang ketika ia melakukan kehendak Allah dan menuduhnya ketika ia melakukan dosa atau hal yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Ketika hati nurani dilatih untuk selaras dengan kehendak Allah, maka hati nurani dapat menjadi sumber personal yang efektif untuk memperlengkapi orang percaya dalam proses pengudusannya.

Namun, pendidikan mengenai hati nurani sangat jarang dibicarakan di gereja ataupun dalam komunitas gereja. Robert Solomon mengatakan,

*It is sad that the conscience is largely forgotten in many churches. It is generally missing in the preparation of baptismal candidates, in the discipling of new converts, in the sermons preached at the pulpit, in the preparation of couples for marriage, in personal conversations among Christians after church, and in small groups.*²⁹

Bukan hanya itu, dalam kehidupan sehari-hari, didapati bahwa ternyata kehidupan moral orang percaya tidak lebih baik dibanding mereka yang belum percaya. Ronald J. Sider dalam bukunya yang berjudul “Skandal Hati Nurani Kaum Injili” mengatakan bahwa:

Data-data yang didapat dari jajak pendapat menunjukkan adanya perkembangan yang meluas dan keadaan yang mencolok dari ketidaktaatan orang injili, orang-orang Kristen lahir baru, pada tuntutan moral yang jelas terdapat dalam Alkitab, baik itu dalam soal perceraian, materialisme,

²⁸Sean Fagan, “Conscience,” dalam *The New Dictionary of Theology*, ed. Joseph A. Komonchak, Mary Collins, dan Dermot A. Lane (Collegeville: Liturgical, 1990), 230.

²⁹Robert M. Solomon, *The Conscience: Rediscovering the Inner Compass* (Singapore: Genesis, 2010), 139.

hubungan seksual, rasisme, kekerasan dalam rumah tangga. Fakta-fakta statistik ini sungguh mengejutkan.³⁰

Ada beberapa alasan yang menyebabkan gereja mengalami kemiskinan moral, pertama budaya kontemporer “merasa baik” (*feel-good culture*) telah membuat perasaan sebagai pengalaman manusia yang lebih penting dibandingkan pikiran.³¹ Gereja yang digemari oleh masyarakat pada masa kini adalah gereja yang mengkhotbahkan tentang sesuatu yang bisa membuat orang merasa baik: kesehatan, kekayaan, kesuksesan, dan lain sebagainya. Mengikuti Yesus selalu diasosiasikan dengan berkat melimpah yang akan melingkupi orang percaya, yang diukur dari materi, pencapaian, dan prestasi. Perasaan dibuat lebih penting dibandingkan pengajaran Alkitab dan hikmat untuk membedakan yang benar dan salah.

Alasan kedua adalah adanya kesalahpahaman mengenai pengertian keselamatan yang alkitabiah, di mana keselamatan hanya dibatasi pada pengertian bahwa orang percaya akan dilepaskan dari neraka dan diberikan tempat di surga.³² Jadi, selama seseorang sudah mendapatkan tiket untuk menuju ke surga, hal itu sudah cukup karena itulah yang terpenting. Oleh sebab itu, gereja menghabiskan banyak energi untuk membuat orang bertobat, bahkan gereja menjadi seperti pedagang yang menjual tiket ke surga kepada orang-orang.³³ Padahal, ada sesuatu yang lebih penting dari keselamatan orang percaya, yaitu keselamatan bertujuan untuk membuat orang

³⁰Ronald J. Sider, *Skandal Hati Nurani Kaum Injili: Mengapa Hidup Orang-Orang Kristen Serupa dengan Dunia*, terj. Perdian K.M. Tumanan (Surabaya: Perkantas, 2007), 27–28.

³¹Solomon, *The Conscience*, 140.

³²Ibid., 144.

³³Ibid.

percaya menjadi semakin serupa dengan Kristus, yang dapat dicapai melalui proses pengudusan.

Alasan *ketiga* adalah adanya budaya Kristen konsumer.³⁴ Artinya, kebanyakan orang Kristen datang ke gereja dengan mental sebagai konsumer. Mereka datang ke gereja dengan tujuan ingin dilayani dan mencari apa yang dapat diberikan oleh Tuhan kepadanya melalui gereja. Masyarakat pascamodern yang cenderung berpusat pada diri sendiri (*self-centered*) dan suka mencari kenyamanan bagi diri sendiri (*self-indulgent*) akan memilih untuk beribadah di gereja yang dapat melayani mereka dengan baik. Menurut mereka, kategori gereja yang dapat melayani mereka dengan baik adalah gereja yang memiliki musik yang baik, fasilitas yang baik, bahkan khotbah-khotbah yang menyenangkan telinga yang sifatnya tidak mengusik dan menegur masalah dosa.

Orang percaya yang diperhadapkan pada berbagai isu dalam kehidupan ini yang terjadi di gereja, sekolah, keluarga, dunia kerja, dan tempat umum harus memiliki hati nurani yang murni dan dikuasai oleh Roh Kudus. Hati nurani yang murni akan menolong orang percaya untuk melakukan hal yang sesuai dengan kehendak Allah, yang merupakan salah satu ciri orang percaya yang bertumbuh. Solomon mengatakan, *“If the conscience is not ministered to, educated and nurtured in the church, then we cannot expect it to have any impact on how Christians behave and what witness (or lack of witness) they have in the various spheres of life.”*³⁵ Oleh sebab itu, pengajaran/pendidikan mengenai hati nurani merupakan suatu hal yang

³⁴Solomon, *The Conscience*, 145.

³⁵Ibid.

penting, yaitu agar orang percaya dapat menjadi semakin serupa dengan Kristus dalam proses pengudusannya.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari tesis ini adalah untuk memberikan tinjauan teologis terhadap dinamika hubungan hati nurani dan Roh Kudus dengan sebuah hipotesis bahwa dinamika hubungan hati nurani dan Roh Kudus tersebut memiliki kontribusi terhadap proses pengudusan progresif dalam kehidupan orang percaya. Melalui tinjauan teologis ini, penulis berharap bahwa pengetahuan mengenai dinamika hubungan antara hati nurani dan Roh Kudus ini dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya dalam proses pengudusannya. Oleh sebab itu, tulisan ini memiliki implikasi praktis, yaitu membangkitkan kesadaran gereja dan mengedukasi gereja akan pentingnya hati nurani yang telah dikuasai oleh Roh Kudus dan memberikan cara-cara untuk melatih agar hati nurani dapat sejalan dengan tuntunan Roh Kudus. Adapun beberapa pertanyaan penelitian yang menuntun arah penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan proses pengudusan progresif dalam kehidupan orang percaya?
2. Apakah yang dimaksud dengan hati nurani dan bagaimana cara Roh Kudus bekerja dalam hati nurani?
3. Bagaimana dinamika hubungan antara hati nurani dan Roh Kudus dapat memiliki kontribusi dalam proses pengudusan progresif orang percaya?
4. Apakah implikasi praktis dari dinamika hubungan hati nurani dan Roh Kudus dalam kontribusinya terhadap proses pengudusan progresif orang percaya?

Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

Penelitian dilakukan dengan melakukan studi literatur melalui penelaahan terhadap artikel jurnal dan buku-buku. Penulisan tesis ini juga dilakukan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, serta metode dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan penjelasan terhadap konsep pengudusan secara komprehensif yang mencakup pengertian pengudusan dari aspek definitif dan progresif, pihak yang berperan dalam pengudusan, tujuan pengudusan, serta sarana pengudusan bagi orang percaya.

Bab III menjelaskan pengertian hati nurani, dimulai dari terminologi, konsepnya secara teologis dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, jenis-jenis, fungsi, dan cara kerjanya.

Bab IV berisi penjelasan mengenai bagaimana dinamika hubungan antara hati nurani dan Roh Kudus memiliki kontribusi dalam proses pengudusan orang percaya. Bagian selanjutnya dari bab ini akan memaparkan implikasi praktis dari dinamika hubungan hati nurani dan Roh Kudus, yaitu bagaimana mengedukasi orang percaya (gereja) mengenai hati nurani dan cara untuk melatih hati nurani agar peka terhadap pimpinan Roh Kudus.

Bab V merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam tesis serta saran dan usulan untuk penelitian selanjutnya.